

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK PERFECTIF
SYEKHMUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM
KITAB WASHOYA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Institut Agama Islam
Diniyah Pekanbaru*



OLEH:

HASANNUDDIN

NIRM : 1216.21.2537

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH
PEKANBARU 1446 H /2025 M**

PEDOMAN TRANSLITERASI

NO	HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN
1	ا	Alif	A
2	ب	Ba	B
3	ت	Ta	T
4	ث	tsa	Th
5	ج	ja	J
6	ح	ha	H
7	خ	kha	Kh
8	د	da	D
9	ذ	dha	Dh
0	ر	ra	R
11	ز	za	Z
12	س	sa	S
13	ش	sha	Sh
14	ص	sa	S
15	ض	da	D
16	ط	ta	T
17	ظ	za	Z
18	ع	'a	'
19	غ	gha	Gh
20	ف	fa	F
21	ق	qa	Q
22	ك	ka	K
23	ل	la	L
24	م	ma	M
25	ن	na	N
26	و	wa	W
27	ه	ha	H
28	ي	ya	Y

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASANNUDDIN
NIRM : 1216.21.2537
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Barombang, 07 April 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul: “Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 07 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

Hasannuddin
NIRM: 1216.21.2537

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Persfektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya” yang ditulis oleh “Hasannuddin” dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 07 Agustus 2025

Menyetujui

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Tafsiruddin, M.Pd.I

Trimono M.Pd

Azni Aisyah M.Pd

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak pada anak menurut Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya*. Latar belakang kajian ini didasari oleh pentingnya pendidikan akhlak sebagai pondasi pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan modernitas. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari serta relevansinya dalam konteks pendidikan anak masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber utama penelitian adalah kitab *Washoya*, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari menekankan beberapa aspek utama, yaitu: pentingnya keteladanan orang tua dan guru, penanaman akhlak mulia sejak usia dini, pembiasaan dalam ibadah, pengendalian diri, serta pembentukan karakter melalui lingkungan yang baik. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan anak di era modern, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* dapat menjadi rujukan penting dalam upaya membentuk generasi berakhlak mulia. Implikasi praktisnya, konsep ini dapat diterapkan secara kontekstual dalam sistem pendidikan Islam maupun pendidikan umum dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan akhlak, anak, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Washoya*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABA' LILABNAA' KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI"

Sholawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing perubahan akhlak dari yang buruk ke yang baik dan sebagai teladan bagi ummat didunia.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dengan melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yth, Ibu Dr. Novi Yanti, MM , selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Yth, Bapak Dr. Mursal, M.Pd. I, selaku warek I, Ibu Refika M.Pd.I sebagai warek II, dan Bapak Iwan Tutrisno, ME sebagai warek III telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik
3. Yth, Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd. I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru. Telah ikut memberikan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
4. Yth, Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I Selaku kepala prodi PAI dan Bapak

Trimono M.Pd, Selaku sekeretaris jurusan PAI.

5. Yth, Bapak Trimono, M.Pd, selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Asni Aisyah, M.Pd, selaku pembimbing II. Terimakasih saran, masukan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Yth, Bapak Ibu seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan di IAI Diniyyah Pekanbaru.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini dengan baik yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan kecuali tanda terima kasih banyak dalam hal ini pula peneliti meyakini bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan peneliti kedepan sebagai motivasi perbaikan pada penelitian berikutnya.

Akhirnya dengan memohon rahmat dan ampunan Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya
Amiin Yarobban 'Alamiin.

Pekanbaru, 07 Agustus 2025

HASANNUDDIN
NIRM:1216.21.2537

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	i
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBI, BIMG	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Konsep Pendidikan Akhlak	10
B. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak	15
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	25
D. Tujuan Pendidikan Akhlak	28
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pendidikan	29
F. Macam -Macam Akhlak	30
G. Penelitian Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Setting Penelitian	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39

C. Sumber Data	39
D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Metode Analisa Data	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	49
A. Identitas Kitab Washoya al abaa lil abna dan seputar Seiykh Muhammad Syakir Al-Iskandari	49
1. Biografi Seyikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	49
2. Deskripsi kitab Washoya Al-Abaa Lil-Abna	51
B. Konsep pendidikan akhlak karya Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	52
1. Konsep Pendidikan Akhlak Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	52
a. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak	53
1) Pendidikan	53
2) Anak Didik.....	54
3) Metode.....	54
a) Metode Ceramah.....	54
b) Metode Keteladanan	55
c) Metode Kisah Atau Cerita.....	55
d) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman	56
4) Lembaga	56
C. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya	57

1. Akhlak kepada Allah	57
2. Akhlak Kepada Rasulullah.....	58
3. Akhlak kepada orang tua.....	59
4. Akhlak terhadap saudara	60
5. Ahklak Sehari-hari.....	61
a. Adab mencari ilmu.....	61
b. Adab belajar, menghafal dan berdiskusi	63
c. Adab olahraga dan berjalan di jalan.....	64
d. Adab dalam majelis dan ceramah	65
e. Adab makan dan minum.....	66
f. Adab ibadah dan didalam mesjid	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas, hal ini disebabkan oleh sesuatu kesadaran karena melalui pendidikan manusia dapat mengaktualisasikan atau menggali segenap potensi yang dibawanya sejak lahir, pendidikan juga usaha yang bersifat sadar, bertujuan, dan terarah kepada tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik.¹

Ahmad D.Marima mengemukakan pendidikan adalah bimbingan atau arahan secara sadar oleh sipendidik agar jasmaninya dan rohaninya berkembang dan terbentuk kepribadian yang utama. Moh. Fadhil Al-Djamili mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam menjadikan manusia supaya supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, cinta akan tanah air, sehat jasmaninya, bagus budi pekertinya (akhlaknya) tertata pemikirannya, luas perasaanya, mahir dalam pekerjaannya indah akas tutur katanya baik lisan maupun tulisannya,

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jasmani dan rohani yang sempurna dan dalam Islam pendidikan tidak hanya pembentukan jasmani dan rohaninya saja akan tetap

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 31

akhlak dan budi pekertinya akan terbentuk sempurna. Dalam Islam pendidikan Islam sangatlah penting diajarkan kepada anak-anak agar kelak semuanya terbentuk dengan sempurna.

Selain itu pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan, dan pertolongan dari orang dewasa, lembaga pendidikan, serta orang tua untuk membawa anak didik pada kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji serta menghindari sifat-sifat tercela. Pendidikan ini merupakan proses sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk menanamkan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, serta kebiasaan baik sejak anak hingga dewasa, berpijak pada iman kepada Allah dan diarahkan agar kuat menghadapi kehidupan, bersandar serta berserah diri kepada-Nya. Dengan pendidikan akhlak, diharapkan tumbuh pribadi yang utuh dan mulia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan akhlak bukan sekadar transfer ilmu, tetapi penanaman nilai dan pembentukan karakter berlandaskan agama, sehingga segala perbuatan baik menjadi bagian dari kepribadian dan dilakukan dengan ikhlas.²

pendidikan akhlak mempunyai peran penting bahkan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam, dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di alam semesta sehingga manusia merupakan makhluk yang paling unggul.

Dalam ajaran Islam banyak membahas tentang ajaran-ajaran akhlak mulia karena pembentukan akhlak mulia adalah salah satu misi Islam di muka bumi ini,

² Sungkowo, "Konsep pendidikan akhlak", *Jurnal Nur Al-Islam*. 2014. Vol 1 No 1 hlm 36

akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat terpenting, sebab Iman seseorang itu bisa dikatakan sempurna karena kualitas akhlak mulianya.³

Rasulullah SAW salah satu contoh yang memiliki akhlak yang mulia yang seharusnya dicontoh oleh seluruh ummat muslim di dunia, Islam juga sangat menganjurkan ummatnya untuk memiliki norma-norma akhlak yang mulia dengan merujuk pada kepribadian Rasulullah SAW sebagai mana Allah berfirman dalam Al-qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: "*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapn (rahmat) Allah SWT dan (kedatngan) hari kiamat dan dialah yang menyebut Allah*".⁴

Dari ayat di atas jelas sudah telah ada contoh yang harus kita ikuti baik secara mental dan moral, Bagi pembentuk akhlak sangat besar ruang lingkup untuk berkontribusi. Jika seseorang itu hidup dalam dilingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang itu akan baik, namun dengan perkembangan zaman yang terus melaju moral yang semakin memburuk, karena pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan antara guru dan peserta didik dan belum menyentuh akar yang paling mendalam, seperti pembentukan kepribadian yang kurang diterapkan, pengembangan potensi diri dan mental yang sanggup menghadapi zaman.

³ Iqbal Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta Patala Belaje, 2015, hlm. 566

⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab (33) Ayat 21

Masalah pendidikan semakin suram dan hampir tidak terkendali dengan kondisi anak didik yang semakin sulit untuk diingatkan dan kurang bernilai dalam tindak tanduknya. Pendapat di atas sudah sangat jelas bahkan sering kita menyaksikan baik di media Koran, Televisi, seperti tawuran antara pelajar misalnya ini merupakan contoh akhlak dan moral yang sudah tidak ada lagi pada setiap anak didik, fenomena ini sangat memprihatinkan bagi kita, umumnya banyak masyarakat kita yang minim akan pemahamannya tentang pendidikan.

Terutama pendidikan akhlak dan moral, ini disebabkan karena belum sempurnya pengaplikasian pendidikan yang diterapkan oleh pihak-pihak sekolah, seharusnya guru tidak hanya mentranfer ilmu kepada anak didik saja akan tetapi pendidikan akhlak dan moral harus juga diperhatikan agar tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-Undang 1945 dapat tercapai dimana Pasal 31 ayat 3 menyebutkan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".

Namun saat ini banyak yang menyulitkan anak didik dalam memahami hal-hal yang mendasar tentang diri manusia serta perubahannya, dalam hal ini orang tua harus lebih berperan aktif lagi untuk pembentukan anaknya agar menjadi lebih bernilai dan bermoral akhlak mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"⁵

Dari pengertian ayat di atas ini jelas sudah Allah memerintahkan kita untuk senantiasa menjaga diri kita terutama dan keluarga kita umumnya dari pada kesesatan dunia dan akhirat, melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak yang diawali dari masa dini sampai dengan masa yang akan datang dan untuk menghidupkan akhlak yang di ajarkan oleh Rasulullah, Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasihat tentang akhlak yang diberi nama *Washoya Al-Aba Lil Abnaa*. Kitab ini dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan akhlak. Kitab ini juga menjelaskan akhlak-akhlak yang harus dilaksanakan dan yang harus di tinggalkan.

Salah satu yang terjadi akhir-akhir ini adalah penganiayaan murid terhadap guru yang mengakibatkan guru meninggal dunia disamping Madura.⁶ Dan perlakuan mengganggu guru di kelas yang dianggap sebagai guyon yang melebihi batas kewajaran murid terhadap guru di Kendal Jawa Tengah⁷. Demoralisasi

⁵ Al-Qur'an. Surat At-Tahrim (66) ayat ke 6

⁶ Admin KPAI "Polres sampang tetapkan siswa penganiayaan guru jadi tersangka" KPAI. 2 Februari 2018. <https://www.kpai.go.id/publikasi/polres/sampang-tetapan-siswa-penganiayaan-guru-jadi-tersangka>

⁷ KumparanNEWS, "Polisi soal guru dibully muridnya : tak ada pengeroyokan, Cuma candaan". KumparanNEWS. 12 November 2018. [Hhttps://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org](https://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org).

terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tes dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan pormal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata. Sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya ujian nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* ini ditulis pada Dzulqad'ah 1326 H atau sekitar 1907 M. kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat atau berakhlak mulia yang ditunjukkan kepada peserta didik, terlihat dari kata pengantar kitab ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu pada bab yang pertama berisis sugesti yang kuat perihal nasihat dari seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik mendengar dan menerima nasehat guru. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kibrat berakhlak yang baik sebagaimana yang diterangkan oleh guru.

Berdasarkan hasil uraian masalah diatas Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian dengan judul " **Konsep Pendidikan**

Akhlak Pada Anak Dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari".

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan dari sudut pandang individu adalah usaha untuk membimbing, menghubungkan potensi individu, dari sudut pandang masyarakat pendidikan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara dan terjaga.⁸

Perkembangan pendidikan selalu berkembang yang dikemukakan oleh para ahli, pahami teori pendidikan menurut para ahli dibawah ini :

a) Aristoteles

Pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa).

⁸ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Warhoya Al-abaa Lil Ahnaa*, Jakarta: CV. Al-Aidrus,t.t. hlm, 2

Berdasarkan teori pendidikan yang dipaparkan oleh Aristoteles dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan langkah awal untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran serta perkembangan fisik dan mental yang matang.⁹

b) Plato

Dalam teori pendidikan menurut Plato adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. Menurut Plato pendidikan direncanakan dan di-program menjadi tiga tahap dengan tingkat usia, tahap pertama adalah pendidikan yang diberikan kepada murid hingga sampai dua puluh tahun; dan tahap kedua, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun; sedangkan tahap ketiga, dari tiga puluh tahun sampai usia empat puluh tahun.¹⁰

c) Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap

⁹ Muhammad Tang, AH. Mansur dan Ismail, LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. "MODERATION: Journal of Islamic Studies Review". Volume. 01, Number. 01, Maret 2021

¹⁰ Bayu Hidayah. "Mengenal Arti Pendidikan Menurut Plato: Menggapai Kebajikan Melalui Pembentukan Karakter" justtia.id. 3 September 2024. <https://justitia.id/mengenal-arti-pendidikan-menurut-plato-menggapai-kebijakan-melalui-pembentukan-karakter/>

turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan. Lalu, bagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia?

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan adalah berfokus pada kodrat individu yang bebas dan mandiri sedangkan pembelajaran adalah pedoman untuk mengarahkan anak-anak untuk menentukan tujuan hidupnya kelak. Selain itu, konsep pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara adalah menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti yang akan membantu mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik. Melihat konsep KHD di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan pendidikan yang dulu diterapkan selaras dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, yakni menghargai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik. Maka dari itu, dalam Kurikulum Merdeka Belajar kini sistem pendidikannya lebih ke arah *student-centered learning* yang tersirat dalam semboyan *Ing Ngarso Sung tulodo Ing Madya Mangun Karso* dan Tut Wuri Handayani yakni dengan fokus pendidikan berorientasi pada peserta didik. Meskipun kurikulum

terbaru ini masih menyesuaikan, tapi perencanaanya sudah mengikuti konsep pendidikan dan pandangan dari KHD.¹¹

Dari pengertian ini dapat di pahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dengan bimbingan untuk memberikan potensi kepada peserta didik.

2. Akhlak

akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kumpulan "*khuluko*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak adalah perilaku seseorang atau sikap seseorang terhadap sesuatu.

3. Pendidikan akhlak dalam kitab *washoya al aba' lil abnaa*

Dalam kitab *Washoya al Abaa" Lil Abnaa'* istilah tarbiyah dan ta'lim disebut tiga belas (13) kali. Istilah tarbiyah dan ta'lim memiliki makna yang spesifik dalam literatur pendidikan islam". Sedangkan akhlak disebutkan ialah perilaku seseorang terhadap sesuatu, baik kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Inilah betapa pentingnya pendidikan akhlak itu di ajarkan kepada anak- anak kita.¹²

¹¹ Vena Ayunda Ramadhani Putri , Akhwani, *Pemikiran KH Dewantara mengenai pendidikan*. NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH (NCU) -VOLUME 01 NOMOR 01 (2023) hlm 160

¹² Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 185 Akhyar

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya Pendidikan akhlak anak kepada orang tua
- b. Banyaknya guru yang kurang menerapkan pendidikan akhlak kepada anak-anak di sekolah
- c. Ketidak pahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abnaa'* Muhammad Syakir Al-Iskandari?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneliti

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak pada anak menurut Muhammad Syakir Al- Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi penulis

Manfaat bagi penulis dalam penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman dalam konsep pendidikan akhlak karya Muhammad Syakir Al-Iskandari kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa*

b. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini secara umum dapat memperdalam pengetahuan mengenai konsep pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Washoya Al- Aba Lil Abnaa* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru, lingkungan keluarga, masyarakat.
3. Sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam *meproich* gelar Sarjana (S1).

c. Manfaat Praktis

1. Diharapkan akan dapat jadi tuntutan bagi guru baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik akhlak anak.
2. Sebagai masukan dan koleksi pustaka Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI) DI INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU (IAI DINIYYAH PEKANBARU)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan akhlak

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidik,

Menurut Ramayulis pendidikan secara *Etimologi*, ada banyak istilah dalam Al-Qu'an yaitu: *Muallim, Murabbi, Mudarris*, dengan makna yang sama yaitu pendidik, sedangkan secara *Terminologi* pendidikan menggunakan tujuan sebagai dasar dalam menentukan pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada setiap orang yang telah dewasa!".

Istilah *education*, dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *Educare* berarti memasukkan sesuatu, barang kali memasukkan ilmu kepada seseorang. Ada tiga hal yang terlibat; ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu itu memang masuk di kepala.¹³

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa di pergunakan dalam pengertian pendidikan, biasa dipergunakan kalimat *ta'lim* sesuai dengan firman Allah SWT Suroh Al-baqoroh ayat 31 sebagai berikut:

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 104 Prof. Dr. Hasan

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ الْبُتُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Artinya: "Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat, beritahu aku nama semua itu jika kamu benar".¹⁴

Al-Attas berpendapat bahwa kalimat *ta'lim* hanya berarti pengajaran jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan, sedangkan kata *tarbiyah* maknanya jauh lebih luas yang di gunakan sekarang di negara-negara Arab. Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa pendidikan itu adalah proses pentrasferan dari satu orang kepada orang lain.

Dalam kitab *Washoya al Abaa' Lil Abnaa* istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* disebut tiga belas (13) kali. Istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki makna yang spesifik dalam litelatur pendidikan islam.

Istilah *Tarbiyah* setidaknya memiliki arti tujuh macam, yaitu: *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pendidikan), *breeding* (pemeliharaan), *raising* (peningkatan). Istilah *Tarbiyah* itu berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang".¹⁵

Hal ini sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-qur'an yang menunjukkan proses akan pertubuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak. Allah berfirman dalm Al-qur'an Surah *Al-Syu'aro* ayat 18:

¹⁴ Al-Qur'an, Surat Al-BAQOROH (2) ayat ke 31

¹⁵ Mas'ud, Abdurrahman, Widido Supriyono, dkk, *Paradigm Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 5.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"¹⁶

Ayat lain yang maksud dan kandungannya sama adalah QS Al-isra ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صغیرا (24)

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

At-Tabataba'i menafsirkan bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan dan pembimbingan dalam rangka mendidik (tarbiyah) yang telah di perbuat atau dilakukan orang tuanya sewaktu dia masih kecil. Maka dari situlah seorang anak harus berdo'a supaya Allah memberikan kasih dan sayangnya serta mendidik pada waktu kecil. Jadi makna tarbiyah tidak hanya berupa pendidikan pada umumnya, akan tetapi menembus pada bagian aspek etika religius!

UU NO 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, ke pribadian, kecerdasan.

¹⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Syu'aro (26) ayat 18

Dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abnaa* karangan Muhammad syakir menggunakan istilah pendidikan dengan kata *Attarbiyah*, karena anak-anak sebagai subjek pendidikan yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada yang lebih baik. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses atau usaha perubahan kepada yang lebih baik, dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan rohaninya kepada yang lebih baik.

Dalam *khazanah* perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral, etika, nilai, dan karakter, kata-kata ini sering di seajarkan dengan sikap budi pekerti, tata karma, tata susila, atau sopan santun.

Akhlak secara bahasa di ambil dari kosakata bahasa Arab. Terdapat dua pendapat mengenai kata akhlak. Pendapat pertama mengemukakan bahwa akhlak merupakan kata yang diambil dari isim masdar dari kata *akhlaq*, *ayukhliku*, yang berarti *al thabi'ah* (tabiat). *Al'adar* (kebiasaan), *al muruah* (peradaban). Pendapat kedua menyatakan bahwa akhlak bukan merupakan *isim masdar*, namun *isim jamid* atau *ghairul mustaq* yakni kata benda yang memiliki akar kata karena bentuknya memang telah ada sedemikian, Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai pengertian Akhlak. Istilah-istilah yang mereka kemukakan pada dasarnya memiliki pengertian dan pemahaman yang sama.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran, suatu perbuatan bisa disebut

akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan atau tanpa ada pertimbangan karena sikap dan perbuatan yang sudah melekat dalam pribadi menjadi watak. Namun dalam batasan tentang perbuatan yang telah menjadi watak yang kemudian banyak disepakati sebagai salah satu ciri akhlak

Sedangkan Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa ada pertimbangan pemikiran.

Berdasarkan pengertian yang telah penulis paparkan dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu budi pekerti, moral, dan juga etika seseorang baik terhadap tuhan, rasulnya, manusia, bahkan makhluk lainnya.

Menurut Abuddin Nata ciri akhlak itu ada 5 yaitu:

1. Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari dirinya.
2. Dilakukan dengan mudah tanpa ada pertimbangan.
3. Dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar diri seseorang
4. Dilakukan dengan sungguh-sungguh
5. Dilakukan dengan ikhlas semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT bukan pujian dari manusia.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa pendidikan akhlak itu merupakan usaha yang secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang baik lagi mulia menjadikannya sebagai kebiasaan.

B. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak

Menurut muliawan unsur-unsur pendidikan terdiri dari 5 hal yaitu:

1. Pendidik

Sutan Imam Barnadib mengemukakan pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik. Ramayulis berpendapat bahwa pendidik memiliki banyak kata dalam Alqu'an yang menunjukkan kepada pendidik yaitu:

a. *Muallim*

Muallim adalah orang yang menguasai mampu ilmu dan dia mampu mengembangkannya dan menjelaskan kembali fungsinya dalam kehidupan.¹⁷

b. *Murabbi*

Murabbi adalah pendidik yang sudah mampu mempersiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing dan mengembangkan potensi

c. *Mudarris*

Mudarris adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana atau keadaan pembelajaran yang dinamis dan dialogis, serta mampu membelajarkan peserta didik dengan mandiri.

¹⁷ Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Obset, 1993, hlm.61

d. *Mursyid*

Mursyid adalah pendidik yang menjadi *sentral figure* bagi peserta didiknya, memiliki wibawah yang tinggi atau sangat dihargai didepan peserta didiknya.

e. *Muzakki*

Muzakki adalah pendidik yang berhati-hati terhadap apa yang akan di perbuatnya, senantiasa menyucikan hatinya dengan menjauhi sifat *mazmumah*.

f. *Mukhlis*

Mukhlis adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah bukan mengharap dari manusia.¹⁸

Dalam hal ini pendidik sangat berperang penting dalam pendidikan, jika kita kaji lebih dalam lagi pendidik di dalam pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas peserta didiknya, dengan upaya megembangkan seluruh potensi peserta didiknya, baik potensi *afektif, kognitif*, maupun *psikomotorik*.

Pendidik juga harus memiliki tanggung jawab dalam perkembangan jasmaninya dan rohaninya agar mampu mencapai tingkat kedewasaan dengan kemandirian dalam memenuhi tugas sebagai hamba

¹⁸ Ramayulis, Op Cit, him. 103

dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang beriman dan bertakwa.

2. Anak Didik

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) didalam proses transformasi yang kita sebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lainnya dalam system pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Ramayulis berpendapat peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik dan psikis, karena pertumbuhan dan perkembangan adalah ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik", istilah peserta didik jika kita maknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkan kembangkan potensi dirinya, dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam islam, antara lain disebut dengan nama sebagai berikut:¹⁹

a. *Muta'alim*

Muta'alim adalah orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari dari seorang muallim melalui proses belajar mengajar.

¹⁹ Mujih, Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Banchong: Trigenda Karya 1993, hlm.87 Ramayulis, Op Cithlm. 13

b. *Mutarobby*

Mutarobby adalah orang yang sedang di jadikan sasaran untuk didikan dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diperbaiki.

c. Murid

Murid adalah orang yang sedang berusaha untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan.

d. *Daaris*

Daaris adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga kecerdasan dan keterampilan pelatihan tersebut dibina oleh *mudarris*.

Dalam proses pembelajaran tentulah seorang peserta didik dipenuhi kebutuhannya agar minat dan motivasi belajarnya semakin baik, karena sarana dalam belajar juga sangat diperlukan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun kebutuhan peserta didik yang harus di penuhi antara lain:

- a. Kebutuhan fisik kebutuhan ini harus diperhatikan sebaik mungkin seperti makannya, minumannya dan istirahatnya.
- b. Kebutuhan sosial, kebutuhan yang berhungun yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berintraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar.

- c. Kebutuhan untuk mendapatkan status kebutuhan ini biasanya pada remaja yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat.
- d. Kebutuhan mandiri, kebutuhan ini tidak lepas juga bagi anak remaja yang ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.
- e. Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan status dan mandiri.
- f. Kebutuhan ingin di sayangi dan dicintai, kebutuhan ini sangat esensial karena rasa ingin di sayangi dan dicintai itu penting bagi anak yang sedang dalam pertumbuhan.
- g. Kebutuhan untuk curhat, kebutuhan ini biasanya remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk di pahami ide-ide dan permasalahannya.
- h. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup, peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal.
- i. Kebutuhan untuk beragama, agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, sebab itulah kurikulum merupakan mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curace* yang berarti tempat berpacu, jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunan.

Secara *terminologi* para ahli mendefinisikan kurikulum diantaranya. *Crow and Crow* mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

M Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Sedangkan Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²⁰

Dari sejumlah pengertian yang diutarakan penulis dapat dipahami bahwa kurikulum adalah suatu program yang dibuat oleh konstitusional untuk pendidikan dengan tujuan dan sekaligus pedoman.

Menurut Hendyat Soetopo dan Warsito Soemanto fungsi kurikulum ada 7 bagian yaitu:

- a. Fungsi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, bahwa kurikulum merupakan sebagai alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan

²⁰ Ramayulis, Op Cir, hlm. 135 Ibid, hlm. 230

pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.²¹

- b. Fungsi kurikulum bagi anak, kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka dengan begitu diharapkan akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari dapat dikembangkan.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru ada tiga macam yaitu:
 - 1) Sebagai pedoman dalam menyesuaikan dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik.
 - 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap pengembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.²²
 - 3) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah, kurikulum sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman dalam menunjang situasi belajar.
- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid, maksudnya orang tua murid dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan

²¹ M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 183

²² Ramayullis. Op Cit. hlm. 231

putra putrinya. Bantuan ini dapat melalui konsultasi kepada guru BK atau kepada kepala sekolah.

- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah, ada dua jenis yang berkaitan yaitu keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah, pemakaian lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan disekolah agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

4. Metode

Dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara, berarti metode berarti sebuah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²³

Dari segi terminologi istilah metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya dapat sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, keberhasilan implementasi pelajaran sangat bergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, berkaitan dengan pendidikan, dan beberapa metode yang bisa digunakan.

²³ Susilo, Muhammad Joko, *KTSP Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hlm. 83-85

a. Metode ceramah

Yaitu penuturan bahan pelajaran secara lisan. Pendidikan memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan waktu memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

b. Metode keteladanan

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.²⁴

c. Metode pembiasaan

Metode ini dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kegiatan positif.

d. Metode Nasihat

Metode ini yang kali digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didiknya, memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban setiap muslim seperti yang Allah sebutkan didalam Al-qur'an suroh *Al-Ashr* ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

²⁴ Asmara, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Grafindo, 2002, hlm. 87

Artinya: *"kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentaati kesabaran"*

e. Metode Kisah atau Cerita

Metode ini adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah agar anak atau peserta didik memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

f. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini yujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan pemberian hukuman dimaksud untuk memberi efek jeda kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan lagi

g. Lembaga

Salah satu yang memungkinkan suatu proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah institusi atau kelembagaan, tanpa adanya tempat, kegiatan belajar tidak mungkin bisa dilakukan.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi proses dan perkembangan pendidikan.

Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya yang berada di luar diri anak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai tempat dan kondisi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan keterampilannya secara optimal. Konsep ini dikenal dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan" yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang ketiganya saling berinteraksi dan berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan penguasaan ilmu peserta didik.

Aspek yang termasuk dalam lingkungan pendidikan meliputi beberapa komponen utama yang secara langsung memengaruhi proses dan perkembangan pendidikan, yaitu:

1. Lingkungan Fisik

Meliputi tempat, bangunan, fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga, serta kondisi alam sekitar seperti cuaca dan tata ruang yang menopang kegiatan belajar mengajar.

2. Lingkungan Sosial

Meliputi interaksi dan hubungan antara individu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini termasuk dukungan sosial, norma, nilai sosial, kebiasaan, serta hubungan antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar.

3. Lingkungan Budaya

Meliputi adat istiadat, tradisi, bahasa, nilai-nilai budaya, serta sistem

kepercayaan yang ada dalam masyarakat tempat peserta didik berada yang turut membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian dan pendidikan awal anak. Peran orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral.

5. Lingkungan Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang menyediakan atmosfer akademis, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan staf pengajar yang berinteraksi langsung dengan peserta didik untuk mendukung perkembangan intelektual dan sosial.

6. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sekitar memberikan pengaruh luas dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman di luar rumah dan sekolah.

Secara ringkas, lingkungan pendidikan adalah keseluruhan faktor fisik, sosial, dan budaya yang melingkupi peserta didik dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara luas, yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi proses pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh²⁵

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1, hlm. 290

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara global pendidikan akhlak mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). dalam ruang lingkup pendidikan akhlak *subtansinay* meliputi, akhlak kepada Allah SWT. akhlak kepada rasul, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan

1. Akhlak Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap yang di tunjukkan oleh manusia sifat ini dimanifestasikan dalam bentuk tunduk dan patuh (iman) segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Dalam manifestasikan akhlak kepada Allah SWT juga di tunjukan dnegan komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepadanya.

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

Akhlak kepada rasulullah ia menjalankan apa yang telah diajarkannya. Kita sebagai ummtnya wajib beriman kepada rasulullah beserta risalah yang dibawahnya, untuk menumpuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau. Selain itu sunnahnya harus kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, ini merupakan akhlak kita terhadap rasulullah. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam suroh An-nisa ayat 80 :²⁶

²⁶ Al-Qur'an, Suroh An-nisa (4) ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

(80)

Artinya: "*barang siapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka kami tidak mengutusmu menjadi pemelihara bagi mereka*"²⁷

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Tidak hanya akhlak kepada Allah dan Rasullnya akhlak kepada manusia juga penting kita jaga yaitu akhlak kepada sesama manusia, dalam konteks sesama muslim maka Allah SWT telah menyebutkan dalam Al-qur'an suroh al-Hujrat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(10)

Artinya: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*

Dari ayat ini sudah jelas sekali bahwa menjaga hubungan manusia dengan yang lainnya itu sangatlah amat penting sebab tidak hanya dengan Allah sang pencipta saja dan juga rasullnya.

4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) disekelilingnya. Sebagai mana kita ketahui bahwa

²⁷ Al-qur'an suroh al-Hujrat (49) ayat 10

lingkunya yang Allah ciptakan ini berupa hewan, tumbuhan, air, hutan, udara, tanah dan benda-benda yang terdapat di muka bumi. Semuanya semata-mata Allah ciptakan kepada untuk manusia, semuanya Allah ciptakan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya untuk beibadah kepada Allah SWT.

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang merasa mampu melaksanakan amanah yang diberikan Allah kepadanya baik dalam bentuk beribadah kepada Allah maupun memelihara bumi dan langit dari kerusakan yang dibuat oleh tenaga mereka. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an Suroh Al-ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72)

Artinya: "*sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah aman itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zholim dan amat bodoh.*"²⁸

Lingkungan harus lebih diperhatikan lagi karena lingkungan menempati posisi penting terlebih di era modern. Hal ini di karnakan zaman yang semakin canggih dan modern begitu juga dengan teknologi yang telah menyebabkan eksploitasi yang massif terhadap sumber daya alam. Pemanfaatan secara lebih berlebihan dan boros akan menyebabkan dampak

²⁸ Al-qur'an, Suroh Al-ahzab(33) ayat 72

buruk jangka panjang bagi kehidupan manusia. Potensi keusakan ini dijelaskan dalam firman Allah SWT suroh *Ar-Ruum* ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Artianya: “telah Nampak kerusakan di darat dan dilautan disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”²⁹

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

UU NO 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, ke pribadian, kecerdasan.³⁰

Ibnu Qayyim Al-Jaziyah dalam kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibnu Qoyyim mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia, hidup yang bahagiandan hidup yang tenang serta hidup yang memiliki keberuntungan tidak akan di dapat dalam diri kecuali menjauhi akhlak yang tercela serta menghiasi diri dari akhlak yang terpuji⁵.

²⁹ Al-Qur'an, Ar-Ruum (30) ayat 41

³⁰ UURI No 20, Tahun 2003, *Slatem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 19, Jakarta CV.

Dari pengertian ini dapat sudah kita pahami bahwa pendidikan akhlak tiada lain hanya untuk membentuk akhlak terpuji dan mulia agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia seutuhnya serta sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu seimbang antara hidup manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan (alam) bahkan keseimbangan dengan dirinya sendiri, sehingga seseorang tersebut dapat membedakan mana yang hak dan yang wajib.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor internal

Faktor internal ini adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam dirinya yaitu fitrah yang suci yang dibawa sejak manusia itu lahir sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an suroh *Ar-Ruum* ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ، فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا : لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Artinya: "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (telapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*"³¹

2. Faktor Eksternal

³¹ Al-Qur'an, surat Ar-Rum (30) ayat 30

Faktor ini adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang seperti:

- a. Pegaaruh keluarga
- b. Pengaruh sekolah
- c. Pengaruh masyarakat.

Dengan demikian akhlak mulia membutuhkan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan diterapkannya kebiasaan-kebiasaan, layihan-latihan serta contoh-contoh yang baik sehingga anak dapat memahami dan mengetahui bagaimana corak tingkah laku terlebih dalam pembentukan akhlak mulia.

F. Macam-Macam Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa macaman akhlak itu hanya ada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, dalam hal ini kita harus dapat membedakan mana akhlak yang terpuji dan dimana akhlak yang tercela.

1. Akhlak terpuji

Akhlaqul Mahmudah adalah akhlak yang terpuji, kata *Mahmudah* merupakan bentuk *maful* dari kata hamida yang berarti dipuji, Akhlak terpuji ini dalam ruang lingkupnya seperti yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya untuk dimiliki seperti.³²

- a. Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji. Tuntutan sikap ini tercantum dalam Al-qur'an suroh *almu'min* ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)

³² Anwar, Rosihan, *Akhlaq Tasan*, Bnadung: CV Pustaka Setia, 2010, him. 87

Artinya: "*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya*"³³

- b. Tekun dan merendahkan diri dihadapan Allah. Sikap ini berdasarkan Al-qur'an surat *Al-Mu'min* ayat 2:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*"³⁴

- c. Rasa belas kasihan dan lemah lembut. Akhlak ini berdasarkan Al-qur'an suroh *Ali Imran* ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Artinya: "*maka di sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap merreka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah engan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-nya*"³⁵

- d. Manis muka dan tidak sombong. Tuntutan akhlak ini berdasarkan Al-qur'an suroh *Luqman* ayat 18:

³³ Al-Qur'an, surat Al-Mu'mininun (23) ayat 8

³⁴ Al-Qur'an, surat Al-Mu'mininun (23) ayat 2

³⁵ Al-qur'an, suroh Ali Imran (3) ayat 159

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

محور(18)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

e. Berbuat baik dan beramal shaleh. Sesuai dengan tuntutan Allah dalam

Al Quran Suroh *An nisa* ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (124)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, laki-laki maupun wanitasedang la orang yang beriman, Maka mereka itu masuk kedalam surge dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpur."³⁶

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau yang disebut dalam bahasa Arab *Akhlaqul Madzmumah*, akhlak ini segala bentuk akhlak yang bertolak belakang dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Akhlak ini dapat merusak keimanan seseorang bahkan bisa menjatuhkan martabatnya sebagai manusia",

Akhlak tercela ini sangat dibenci oleh Allah SWT karena itu Allah sangat melarang keras hambanya untuk meninggalkan akhlak ini, diantara akhlak-akhlak tercela ini tertera di dalam Al-qur'an sebagai berikut:

³⁶ Al-qur'an suroh An-nisa(4) ayat 124

a. Bakhil. Dalam suroh *Al-Lail* ayat 8-10:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (10)

Artinya: "dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak kami menyiapkan baginya (Jalan) yang sukar"³⁷

b. Dzalim, dalam suroh *Al-Baqoroh* ayat 59:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْرًا
مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (59)

Artinya: "lalu orang-orang yang zalim menggantikan perintah dengan (mengerjakan) yang tidak di perintahkan kepada mereka, sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik"³⁸

c. Ghibah. Termuat dalam al-qur'an suroh *Al-Hujrat* ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مِمَّا كَرِهَتْهُهُ ، وَاتَّقُوا اللَّهَ : إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah salah satu diantara kamu yang suka makan daging saudaranya. Dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima tenebat dan maha penyayang"³⁹

d. Tidak menepati janji. Larangan ini termuat dalam surah *An-nisa* ayat 107:.

³⁷ Al-qur'an suroh *Al-Lail* (92) ayat 8-10

³⁸ Al-qur'an, suroh *Al-Baqarah* (2) ayat 59

³⁹ Al-qur'an suroh *Al-Hujarat* (49) ayat 12

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا

Artinya: "dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa"⁴⁰

e. Suka berdusta. Dijelaskan dalam Al-qur'an suroh *An-nisa* ayat 112:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمَ مَبِينًا

Artinya: "barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa kemudian ditunjukkannya kepada orang yang tidak bersalah maka sesungguhnya ia telah berbuat."⁴¹

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian *relevan* ini berguna ada atau tidaknya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian yang lain. Dari hasil pencarian peneliti dari berbagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan ternyata sudah ada secara khusus yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *washoya*, yaitu :

1. Pertama Skripsi karya Fitriyatul Jannah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul "Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Alaba' Lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari"⁴². Dari telaah yang dilakukan penulis pada skripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut sangat baik, terlihat dari kerapian penulisan, penggunaan kosa kata yang kaya, dan memiliki banyak referensi dan saling berkaitan. Skripsi tersebut sama persis dengan

⁴⁰ Al-qur'an suroh An-Nisa (4) ayat 107

⁴¹ Al-qur'an suroh An-Nisa (4) ayat 112

⁴² Fitriyatul Jannah. Skripsi, "*Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Alaba' Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Medan) 2019.

penelitian ini, dan penulis mendapati banyak kesamaan didalamnya, skripsi tersebut dan penelitian ini sama-sama disusun secara induktif dimana posisi ide utama berada di akhir paragraf. Sementara perbedaannya hampir tidak terlihat, hanya ada pada bagian sistematika penulisan, dimana skripsi tersebut menggunakan istilah op. cit (*opera citato*) pada catatan kaki, sedangkan pada penelitian ini tidak dibolehkan.

2. Kedua, Skripsi karya Umi Salamah, yang berjudul “Nilai pendidikan akhlak menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandar *washaya aba’lil abna lil aba’* pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dari telaah yang dilakukan penulis pada skripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut sangat baik , terlihat dari kerapian penulisan, penggunaan kosa kata yang kaya, dan memiliki banyak referensi dan saling berkaitan. Terdapat perbedaan dalam penulisan skripsi ini, dimana skripsi tersebut lebih fokus dalam menggali nilai-nilai pendidikan, sedangkan pada skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikannya.⁴³
3. Ketiga, Skripsi karya Rofika Nur Fadilah yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari”. Pada UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO. Dari telaah yang dilakukan peneliti pada penelitian tersebut. Dapat dikatakan bahwa skripsi itu sangat baik terlihat dari penulisan yang rapi dan hasil penelitian yang baik. Dari skripsi tersebut terdapat perbedaan pada skripsi ini, dimana

⁴³ Umi salamah, skripsi “Nilai pendidikan akhlak menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandar *washaya aba’lil abna lil aba’*” (Universitas Islam Sultan Agung : Semarang) 2023.

skripsi tersebut dilakukan pada sebuah Sekolah dasar, sedangkan skripsi meneliti secara menyeluruh dan umum.⁴⁴

4. Keempat, Kedua, Skripsi karya Muslimin Rangkuti, yang berjudul “Nilai pendidikan akhlak perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandar washaya aba’lil abna lil aba’ pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau. Dari telaah yang dilakukan penulis pada skripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut sangat baik , terlihat dari kerapian penulisan, penggunaan kosa kata yang kaya, dan memiliki banyak referensi dan saling berkaitan. Terdapat perbedaan dalam penulisan dan isi skripsi.⁴⁵
5. Kelima, skripsi karya Mohammad Cholil Alwi Yang Berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā” pada Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.⁴⁶ Dari telaah yang dilakukan penulis pada skripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut sangat baik , terlihat dari kerapian penulisan, penggunaan kosa kata yang kaya, dan memiliki banyak *referensi* dan saling berkaitan. Terdapat perbedaan pada skripsi ini, dimana hasil penelitian skripsi tersebut berbeda dengan penelitian ini , terletak pada pengambilan isi skripsi dan tata letak penulisan yang berbeda.

⁴⁴ Rofika Nur Fadilah. Skripsi, “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari*” (Uin Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri : Purwokerto) 2022.

⁴⁵ Muslimin Rangkuti, Skripsi, “Nilai pendidikan akhlak perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandar washaya aba’lil abna lil aba’” (STAI Al-Kifayah : Riau) 2023.

⁴⁶ Mohammad Cholil Alwi. Skripsi, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā” (Universitas Islam Negri Walisongo :Semarang) 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan dokumen resmi yang tersedia di perpustakaan serta database elektronik. Penelitian difokuskan pada kajian teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat

Penelitian yang berjudul "**Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari**" dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan dengan pengaturan waktu sebagai berikut: bulan Pebruari 2025 sampai Agustus 2025

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian kepustakaan (Library Research), sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, data dan informasi yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sesuai dengan objek kajian pada skripsi ini, yaitu dengan mengamati, mencatat, memadukan, dan

menganalisis segala temuan dari bahan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Akhlak.⁴⁷

C. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa* karya Muhammad Syakir al-iskandari, apa saja konsep pendidikan akhlak kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian mempunyai rancan sehingga dengan rancanagn atau, ataupun prosedur penelitian tertentu dur tersebut dapat digunakan dalam penelitian itu. Adapun proses yang ditempuh dlam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Adapun pendekan yang duguankan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu dan hasil kejadian tidak akan diberlakukan pada populasi, tapi di transperkan ke tempat lain pada situasi yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang di pelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipasi.

⁴⁷ Andi Prastowe, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 21-22

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.⁴⁸

2. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku (kitab) *Washoya Al Aba' Lil Abnaa* karya Muhammad Syakir al-iskandar.

b. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku (kitab) dan jurnal-jurnal tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, sebagai buku pendukung pendidikan akhlak karya KH. M. Hasyim Asy'ari

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis kitab terjemahan *Washoya Al Aba' Lil Abnaa* karya Muhammad Syakir Al- Iskandari, teknik analisis teks kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa* dapat digunakan untuk mendeskripsikan konsep, pendidikan akhlak. Peneliti akan melakukan identifikasi

⁴⁸ Soglyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kalitatif Don R&D*. Bandung. Alfaberta, Andi, Op Cit hlm. 21-22

terhadap wacana-wacana dari buku-buku (kitab) atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan teknik pengumpulan dan *menganalisis* data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari keseluruhannya dan diulang-ulangi.
2. Mencari dan menggaris bawahi bagian-bagian terpenting yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya Al Aba' Lil Abnaa'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.
3. *Menganalisis* konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *washoya Al Aba Lil Abnaa'*.

F. Teknik Analisis Data

Metode *analisis* data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman objek yang sedang diteliti. Dalam penganalisisan data, peneliti menggunakan beberapa macam metode, diantaranya:

1. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti, dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu yang lebih bersifat *objektif* dan *kritis*. Dari pihak lain, peristiwa yang dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini, dengan demikian ditemukanlah didalamnya makna

dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Dengan begitu peristiwa yang dahulu tetap berharga, akan tetapi mendapat arti yang baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama, peneliti akan mendeskripsikan latar belakang *historis* lahinya kitab *washoya al aba lil abnaa* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan lebih kritis sehingga mendapatkan makna yang baru dan menampilkan kontribusi dari kitab tersebut terhadap pembentukan moral anak bangsa.

2. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode *conten analysis* adalah metode yang akan digunakan untuk mencek atau membuktikan kembali keaslian atau kebenaran data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan. Awal mulanya metode ini, pesan media bersifat monoton sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya, langkah kedua materi yang tidak berstruktur dapat diterima tanpa sipenyampainya harus memformulasikan pesan sesuai dengan struktur penelitian.

Analisis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Metode ini menekankan pada pemaknaan terhadap teks tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu "konsep pendidikan akhlak".

3. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tapi tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Penelitian ini akan menyelami pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandari tentang pendidikan akhlak kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa*.⁴⁹

4. Metode Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjadi sari pati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktek dan pengembangan ilmu. Langkah terakhir peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dalam kegiatan ini penulis berupaya menunjukkan data-data yang akurat dan *objektif* serta tidak di rekayasa sama sekali.

⁴⁹ Anton Bakker Dan Achmad Zubair, *Mesiologi Penelitias Filsafat Yogyakarta*: Kanisius, 2011, him. 145.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Identitas Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'* dan Seputar Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Nama beliau adalah Muhammad Syakir, lahir di Jurja Mesir pada pertengahan bulan syawal tahun 1282 H atau tahun 1866 M. dia anak dari Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warits." Beliau masih keturunan shahabat Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib bra asy-syaikh Ahmad bin Muhammad Syakir bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Qadir.⁵⁰

Beliau berasal dari keluarga Ulayya, merupakan keluarga paling mapan dan terkenal dengan kedermawanannya, lingkungan beliau lahir bermazhab Hanafi dan beliau menjadikan imam hanafi sebagai teladan dalam hidupnya, saat imam hanafi ditanya tentang keberhasilannya dalam memprolch ilmu pengetahuannya, beliau menjawab, saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu, selain dari pada itu juga sebagian besar warga mesir adalah pengikut mazhab Hanafi, mazhab Maliki mendonasi bagian atas, sedangkan Syiah mendonasi bagian bawah.⁵¹

Beliau mulai dari kecil hingga menuju dewasa tinggal di Jurja, disinilah beliau menghafal Al-Qur'an belajar ilmu Hadits dan juga ilmu- ilmu lainnya. Saat itu kota Jurja adalah kota yang sudah berkembang ilmu pengetahuan apalagi bidang pendidikan, Muhammad Syakir Al-iskandari tidak menisbahkan

⁵⁰ Muhammad Syakir, "*Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna*" PENA AHMADA(2021) hlm x

⁵¹ *Ibid.*, hlm xi

Kota Jurja sebagai nama belakangnya, namun beliau lebih dikenal dengan sebutan nama kota lain dimana beliau lahir. Al-Iskandari sendiri adalah mengembangkan ilmunya. Yaitu kota Iskandariya di Mesir. Beliau adalah golongan Min Ba'dil Muhaddistin atau ahli hadist.

Muhammad Syakir belajar pertama kalinya pada usia sepuluh tahun dengan ayahnya beliau belajar dengan berbagai cabang ilmu, ketika ayahnya juga sebelumnya kepala hakim di Sudan pindah ke Iskandariyah. Dalam hidupnya beliau hidup bersama para ulama-ulama yang ada di kota Iskandariyah tersebut, beliau bersemangat menghafal ilmu hadist ketika sang ayahnya menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, dan beliau juga ikut belajar pada Universitas tersebut,

Syaik Muhammad Syakir adalah seorang tokoh pembaharu di universitas Al-Azhar beliau juga orang yang pertama menduduki jabatan ini dan orang pertama menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan diatas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau tunjuk sebagai ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan

ummat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia, selain itu dia juga sebagai wakil para guru-guru Al-azhar, sampai beliau mengharumkan Al-azhar pada masa itu. Beliau tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut sehingga beliau membangun Jami'iyah Tasyini'iyah pada tahun 1913 H. kemudian beliau berusaha menjadi anggota organisasi tersebut sebagai pilihannya dari segi pemerintahan Mesir

Beliau Muhammad Syakir Al-Iskandari wafat pada tahun 1358 H. bertepatan pada tahun 1939 M. semoga rahmat Allah SWT bersama beliau dan di tempatkan di surge tertinggiya aamiin ya robbal alamin.⁵²

2. Deskripsi Kitab Washoya Al-Aba'lil-Abanaa

Kitab Washoya Al-Aba'lil-Abanaa merupakan karya syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dalam kitabnya membahas tentang akhlak berupa nasihat-nasihat. Dalam penyampaiannya beliau memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang menasehati muridnya. Dimana relasi seorang guru dan murid dimisalkan sebagai orang tua dengan anak kandungnya. Diibaratkan demikian karena orang tua pasti selalu mengaharapkan kebaikan pada anaknya didiknya, menyayangi dan membimbing anak kandungnya sendiri dengan cara nasehat baik dan mendoakan dengan kebaikan.

Kitab ini muncul sekitar kurang lebih pada tahun 1326 H. seperti halnya karya-karya ulama lain kitab ini tidak terdapat terbitan pencetakan.

Adapun urutan dari pada daftar isi berikut yaitu:

1	Muqoddimah pengarang	12	Adab beribadah dan masuk mesjid
2	Nasehat guru kepada muridnya	13	Keutamaan berbuat jujur
3	Wasiat bertakwa kepada Allah	14	Keutamaan amanah
4	Hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasulnya	15	Keutamaan dalam iffah
5	Hak dan kewajiban terhadap orang tua	16	Keutamaan murah, syahamah dan izzatin nafsi
6	Hak dan kewajiban terhadap teman	17	Gibah, namimah, hiqh dan takabbur

⁵² *Ibid.*, Hlm xii

7	Adab dalam menuntut ilmu	18	Keutamaan taubat, muroja, khouf, sabar dan bersyukur
8	Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi	19	Keutamaan beramal dan mencari rezky yang disertai tawakkal dan juhud
9	Adab olahraga dan berjalan di jalan umum	20	Keutamaan ikhlas dan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal
10	Adab majelis dan kuliah	21	Wasiat terakhir
11	Adab makan dan minum	22	Keutamaan membaca surah al-ikhlas

B. Konsep Pendidikan Akhlak Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil-Abnaa*

1. Konsep pendidikan akhlak Muhammad syakir al-iskandari

Pendidikan akhlak mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan. Dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku istimewa yang tidak dimiliki oleh entitas-entitas lain di alam semesta sehingga manusia merupakan entitas yang paling unggul. Oleh karena itu pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya pemeliharaan akhlak dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini senada dengan penjelasan Muhammad syakir tentang tujuan pendidikan akhlak

يَسْرُنِي أَنْ أَرَكَ صَاحِبَ الْبِلْيَةِ قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ، زَكِيَّ الْقَلْبِ، مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ
مُحَافِظًا عَلَى الْأَدَبِ، بَعِيدًا عَلَى الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ، لَطِيفَ الْمُعَاشَرَةِ، مَحْبُوبًا
مِنْ أَجْوَانِكَ

"Aku merasa senang melihatmu dalam keadaan sehat tubuhmu, kuat penalaranmu, bersih hatimu, lurus akhlakmu dengan memelihara adab, jauh

*dari perkataan keji, ramah tamah dalam pergaulan dan dicintai oleh saudara-saudaramu (temanmu).*⁵³

Dari penjelasan ini Muhammad Syakir mengatakan bahwa konsep pendidikan akhlak bisa menjadi sempurna dilihat dari yang pertama keadaan fisik pendidik dan juga murid, sehingga dengan fisik yang sehat maka otak berfikir sehat, kebersihan, serta menjaga adab baik pendidik kepada murid maupun sebaliknya.

a. Unsur-Unsur Pendidikan

1) Pendidikan

Pendidik sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi anak didik, pendidikan selain sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembelajaran, peran pendidik juga harus memiliki akhlak yang baik untuk di contoh anak didiknya, Muhammad Syakir mengatakan seorang pendidik harus memiliki sifat yang jujur:

يَا بُنَيَّ إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أُلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَاحِ وَأَعْمَلْ بِهِ
فِيحْضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ أَحْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

*"Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah orang pemberi nasihat yang jujur bagimu, maka terimalah nasehat-nasehat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah dihadappanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri"*⁵⁴

Pendidik merupakan pemberi nasehat sebagai mana yang dikemukakan oleh Muhammad Syakir, disini pendidik memberikan contoh baik kepada murid sehingga dengan prilaku-prilaku yang dicontohkan kepada murid dapat diamalkan mereka dalam kehidupan sehari-hari

⁵³ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 3

⁵⁴ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 4

2) Anak didik

Anak didik adalah seorang yang sedang ikut proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri, sebagai anak didik harus memiliki akhlak yang baik kepada seorang pendidik.

يَا بُنَيَّ لَا شَيْءَ أَضُرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَائِدَةِ وَالْعُلَمَاءِ، فَإِيَّاكَ
يَابْنِي أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرَسِينَ أَوْ تُسِيءَ الْأَدَابَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ
غَضَبُ الْأَسَائِدَةِ الْحِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ

"wahai anakku tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan pelajar daripada amanah pada guru dan ulama, oleh karena itu wahai anakku, janganlah engkau membuat marah pengajar atau bersikap kurang sopan didepannya. Sekurang-kurang akibat yang ditimbulkan oleh amarah pada guru adalah terputus dan pemutusan hubungan".

Ungkapan ini mengajarkan kepada siswa agar tidak membuat sakit hati akan gurunya, sebab jika ini terjadi maka keberkahan dalam belajar tersebut bisa hilang.

3) Metode

Berhasil tidaknya pembelajaran dilihat dari pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Muhammad Syakir Mengemukakan beberapa metode pembelajaran yaitu:

a) Metode Ceramah

يَا بُنَيَّ إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَنْشَأْ غَلَّ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا
بِالْمُنَا فَتْسَةٍ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا وَإِيَّاكَ أَنْ
تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَ جِسِ النَّفْسِيَّةِ أَنْتَاءَ الدَّرْسِ

"Wahai, anaku! Apabila guru mulai membaca pelajaran, maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan guru dan janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran"

Dalam metode yang dijelaskan oleh Muhammad Syakir ini, mengajarkan keadaan siswa agar tidak mengabaikan guru saat pembelajaran berlangsung.

b) Metode Keteladanan

يَا بُنَيَّ إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً تَقْتَدِ؟ وَعَلَامُ تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

"Wahai, anaku! Apabila engkau tidak menjadikan aku sebagai teladan, maka siapakah yang engkau teladani?"

Dalam metode ini guru memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa baik saat dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, agar siswa juga dapat mengaplikasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode kisah atau cerita

يَا بُنَيَّ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبُعْتَةِ، ثُمَّ كَانَ يَنْجِرُ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِهِ

"Wahai anaku, Nabi SAW mengembala kambing sebelum diangkat menjadi nabi. Kemudian beliau berdagang hingga diutus sebagai Nabi dan tetap begitu hingga rezekinya berada di bawah naungan tombaknya"

Disetiap sub materi pembelajaran pastilah berbeda metode dan strateginya agar apa nanti yang disampaikan guru itu dapat dipahami siswa dengan jelas, salah satu metode yang diberikan oleh Muhammad Syakir ialah metode dengan memberikan kisah atau cerita.

d) Metode pemberian hadiah dan hukuman

يَا بُنَيَّ إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ، فَاحْذَرَهُ وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ، وَلَا يُعْرَنَكَ حِلْمُهُ وَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau ankku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat "Halim" (kebijakan) llah membujuk dirimu "Sesungguhnya allah menanggukhan siksanya pada orang yang zalim sampai dengan allah menyiksaya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih." (Hadist ini "syarif" diriwayatkan oleh Bukhori, muslim, Tirmizi, dan ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy'ari dari Nabi saw.).

Sebagian siswa ada yang lebih giat dalam belajar ketika ia diberi hadiah saat dia bisa menjawab pertanyaan-pertanya yang diberikan oleh guru, namun sebagian lagi ada yang bertambah motivasinya dalam belajar ketika ia diberi hukuman, maka metode pemberian hadiah dan hukuman yang di paparkan oleh Muhammad Syakir ini salah satu strategi dalam memberika contoh pendidikan akhlak siswa.

4) Lembaga

Suatu perilaku bisa dikatakan sebagai akhlak ketika sudah menjadi watak, maka hal ini mmbutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus penanaman ini harus terus menerus diberikan dan berulang ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakaa nyata dan konkret. Proses tersebut bisa dilakukan di lembaga sekolah, pondok pesantrn atau masyarakat.

C. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abnaa

1. Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk bahwasanya tidak ada Rabb maupun Illah selain dia. Seorang muslim harus menjaga dirinya dari berbagai penistaan dan dosa, sebab Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada didalam hati sekalipun Sebagaimana ditampilkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 284 ;

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ، وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(284)

Artinya: "maka milik allah apa yang ada dilangit maupun di bumi, jika kamu menyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang dia kehendaki dan mengazab siapa yang dia kehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu"⁵⁵

Muhammad Syakir juga mengemukakan dalam kitab Washoya Al-abalil-abnaa

يَا بَنِيَّ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صُدْرِكَ وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ
أَعْمَالِكَ

"Wahai anakku, sesungguhnya robmu mengetahui apa yang tersimpan apa yang dalam hatimu semua yang di ucaapkan oleh lisanmu dan melihat segala perbuatanmu".

Seorang hamba yang bersyukur patutlah kita bertakwa kepadanya dalam artian menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Syakir ;

⁵⁵ Al-qur'an suroh Al- Baqarah(2) ayat 284

يَا بَنِي أَوَّلِ وَاجِبِ عَلَيْكَ الْخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تُعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ، وَأَنْ تَكُونَ
شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ

"wahai anakku kewajibanmu yang pertama terhadap allah penciptamu yang maha luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifatnya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat padanya dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalagi dirimu untuk taot beribadah pada robmu".

Demikianlah sebagai hamba yang wajib menyembah atau patuh kepada Allah SWT, namun jika ada diantara kita yang tidak mengenal Allah maka ia amat tergolong orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, maka ia patut mendapat siksa dari Allah.

يَا بَنِي إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ، فَاحْذَرُهُ وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ، وَلَا
يُغَرِّنَاكَ حِلْمُهُ وَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"wahai anakku sesungguhnya ancaman dan siksa rabmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah anakku, takutlah pada murka rabmu jangan sampai sifat halim (kebijakan) membujuk dirimu. Sesungguhnya Allah menangguhkan siksanya pada orang yang zalim sampai pedih"⁵⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode reward dan punishment dalam mempraktekkan konsep takwa kepada Allah SWT.

2. Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak terhadap utusan allah (rasulullah) adalah menjalankan apa yang telah di ajarkannya. Sebagai umat isalam tentu kita wajib beriman kepada rasulullah beserta risalah yang di bawahnya. Untuk memupuk keimanan, kita

⁵⁶ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 8

perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.

Rasulullah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun takrir beliau segala sesuatu yang diperintahkan rasulullah mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan rasulullah di utus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan.

يَا بُنَيَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، فَكُلُّ أَوْامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللهِ جَلَّ شَأْنُهُ

"wahai anakku, sesungguhnya rasulullah SAW. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang bijaksana: "katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutlah aku, niscaya Allah akan mengasihi Dan mengampuni doas dosa, u, Allah maha pengampun lagi maha penyayang"⁵⁷

Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa akhlak kepada Rasulullah adalah dengan mengenalinya, keluarganya, dan bersholawat kepadanya dalam konsep akhlak ini mengajarkan agar metode kisah dan bercerita.

3. Akhlak Kepada Orang Tua

Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kebaikan baik setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama di terimanya doa seseorang, juga merupakan amal soleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

⁵⁷ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA (2021) hlm 17

Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang muslim tidak lain karena prantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung dan setelah beranjak anak-anak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah dan menghidupi keluarga.

يَا بُنَيَّ أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى إِشْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَا هَهُمَا بِصِحَّتِهِ
وَطَعْمِهِ وَشَرَابِهِ وَمَا لَازِمَهُ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى
أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ

"Wahai anakku lihatlah kepada anak kecil kesayangan ayah ibunya kepadanya serta perhatian keduanya terhadap kesehatan makanan, minuman dan kesenangan di waktu malam dan siang nya, sehat dan sakitnya. Engkau bisa mengetahui bagaimana ibumu mendidik mu dengan susah payah hingga engkau mencapai tingkat dewasa".⁵⁸

Dalam Al Qur'an suruh Luqman ayat 14 menjelaskan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (14)

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukur;ah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak mu, hanya kepadakulah kau kembalimu".⁵⁹

Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah, bersikap kepadanya dan tidak berkata kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan bagi jeda orang tua

⁵⁸ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 21

⁵⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Luqman (31) Ayat 14

4. Akhlak Terhadap saudara

Saudara yang dimaksud adalah saudara sesama muslim. Dalam hal ini adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buru terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa dalam suatu pelajaran maka sebaiknya untuk mengajarnya. (syakir)

Pada waktu dimajlis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi mujaadillaj tempat duduk dengannya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-maidah:11 disebutkan:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam suatu majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" ⁶⁰

Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya di landasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kenajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman serga menghiasi diri dengan akhlak - akhlak yang mulia. (hajjaj)

5. Adab Sehari-hari

a. Adab mencari Ilmu

Muhammad syakir menyebut guru dengan sebutan Mu'allim yang di tuntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam

⁶⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Maidah(5) Ayat 11

kehidupannya agar bisa mendatangkan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengembangkan intelektual muridnya, tetapi harus bisa memberikan pengetahuan jiwa dan mengembangkan spiritual muridnya

Muhammad Syakir menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang Mu'allim adalah sifat jujur. Karena seorang guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

يَا بُنَيَّ إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أَلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَاحِ وَاعْمَلْ بِهِ
فِيحْضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ أَخْوَانِكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

*"Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasehat yang jujur bagimu. Malak terimalah nasihat nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah dihadapanmu, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri"*⁶¹

Sedangkan istilah murid dalam kitab ini menggunakan kata mu'allim yang mempunyai arti orang yang sedang belajar dan mempelajari ilmu dari seorang mu'allim. Sebagai seorang mu'allim harus bisa mematuhi apa yang dinasehatkan dari seorang mu'allim. Dengan cara mengamalkan nasihat-nasihat di depan guru, orang-orang yang ada di kehidupannya (orang tua dan teman-teman).

Kitab ini menekankan nasehat guru terhadap murid, karena keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada seberapa besarnya peran guru dalam mendidik para muridnya.

Di dalam kegiatan belajar mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat.

⁶¹ Muhammad Syakir, "Terjemah Washo'ya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 4

Karena, waktu sangat berharga bagi seorang yang menuntut ilmu. Waktu harus digunakan dengan sebaik baiknya yaitu dengan belajar atau muthalaah pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kesulitan diharapkan tidak malu kepada teman atau guru secara langsung.

Seorang murid tidak boleh membuat seorang marah dengan sikap murid yang ridak sopan terhadapnya. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan denga seksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya dan tidak menyibukkan pikiran dengan ssuatu yang lain berupa bisik bisikan hati denga teman.

يَا بَنِيَّ: زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ

"Wahai anakku! Perhiaan ilmu adalah tawadhu" dan kesopanan, maka siapa yang bersikap tawadhu karena Allah, niscaya dia mengangkat derajatnya dan menjadikan dicintai oleh para makhluknya.⁶²

Syeikh Al-Imam Al-Ustadz Ruknudin dalam Abdurrahman Azzam yang terkenal dengan julukan al adib al-mukhtar rohimatulillah melantunkan bait syair kepadaku:

Tawadhu itu sifat orang yang bertaqwa denganya ia mendaki derajat yang tinggi, begitu mengherankan, ujubnya orang-orang yang tidak tahu keadaanya apakah ia bakal bahagia atau sengsara, lalu bagaimana ia akan menutup usia atau ruhnya, apakah di

⁶² Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 32

*derajat yang rendah atau yang tinggi? Karena kesombongan adalah sifat dari rabb kita maka jauhilah itu dan waspadalah!*⁶³

Abu Hanifah Rohimahumullahu'ta'ala berkata kepada murid-muridnya, "Besarkanlah imamah (surban) kalian dan longgarkanlah lengan baju kalian!" beliau mengatakan hal itu supaya ilmu dan ahlinya tidak di rendahkan.⁶⁴

Sikap tawaduk terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati guru. Doa guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan seorang murid, karena guru adalah orang tua kedua setelah ayah ibu yang melahirkan.

b. Adab Belajar, Menghapal dan Berdiskusi

Dalam kitab ini sistem belajar kelompok merupakan sistem belajar yang baik dan banyak membantu dalam menyelesaikan suatu pertanyaan. Ketika satu teman tidak bisa, ada teman yang lain yang sudah memahami pembelajaran. Jadi, dalam satu kelompok akan timbul saling transper ilmu antara satu dengan yang lain.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan keadaan sadar atau disengaja. Kegiatan ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Maka, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik jika intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Begitu sebaliknya jika seseorang

⁶³ Dede Linda Lindawati , Acep Nurlaeli , Akil "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Smait Harapan Umat Karawang" Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol 6, No 2, Juli 2021. hlm 258

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 258

dikatakan belajar, namun apabila keaktifan jasmani dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinyamelakukan kegiatan belajar.⁶⁵

Dalam berdiskusi harus bisa menghormati antara satu dengan yang lain. Jangan memandang diri sendiri lebih menguasai ilmu dari pada teman yang lain, sebab hal itu akan menimbilkun sikap sombong dan akan merndahkan orang lain. Jika ada teman lain berbicara, untu menjelaskan atau menyampaikan pendapat, jangan memotong pembicaraanya.

يَا بُنَيَّ فَلَمَّا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا مَا كَانَ مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ
بَيْنَهُمْ عَلَا الْمَنَازِرَةَ وَالْمَفَاوِضَةَ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا

"wahai anakku jarang sekali seorang pelajar berkumpul dengan sekelompok temannya, melainkan dialok diantara mereka berlangsung perdebatan dan diskusi mengenai masalah-masalah yang mereka ketahui"

Dalam suatu diskusi pasti akan terjadi saling menguatkan argument-argumen yang di ajukan, tetapi sebaiknya dalam mempertahankan argument dan dalam perdebatan janganlah saling menjatuhan antar satu dengan yang lain.

c. Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan

Seorang murid harus memperhatikan dan menyisihkan waktu untuk berolahraga. Karena kesehatan merupakan hal penting agar bisa melakukan segala aktivitas sehari-hari. Jika badan sehat maka fikiran pun akan sehat.

⁶⁵ Muhammad Farih Asfiya dkk, Konsep Etika Belajar Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syaikh Al-Zarnuji Dan *Tanbihul Muta'allim* Karya Kh. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi, FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No 2, 2023. hlm 55

Dalam Islam dituntut agar manusia selalu sehat, kuat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang membuat diri lemah dan sakit.

Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW berikut:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

"mu'min yang kuat lebih baik dan lebih di sukai oleh Allah SWT dari pada mu'min yang lemah, dan semuanya memiliki kebaikan". (HR. Imam Muslim dengan sanadnya Abu Hurairah r.a)⁶⁶

Islam telah menunjukkan kepada seluruh manusia hal-hal yang membuatnya kuat, seperti menjaga kebersihan, bersuci, renang, memanah dan olahraga yang lain.

Dalam berolahraga sebaiknya memperhatikan suasa dan tempatnya, yaitu ditempat yang telah disediakan, bukan berolahraga di jalan umum, karena akan mengganggu orang lain.

يَابْنِي إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ لِغَيْرِهَا إِخْوَانِكَ, فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ
الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقَاتِ

"wahai anakku apabila engkau keluar untuk berolahraga atau keperluan lain bersama teman-temanmu, janganlah kalian menghalangi orang yang lewat di jalan".⁶⁷

Setiap orang memiliki hak untuk lewat di jalan umum, oleh sebab itu, dalam berjalan di jalan umum jangan berdesak-desakan dan bergurau karena akan membahayakan bagi orang lain, khususnya bagi pengguna kendaraan. Setiap anak harus menjaga sikap dan tingkah laku karena terkait dengan almamater pendidikannya. Jika seseorang anak melakukan

⁶⁶ Imam Abi Husein Muslim, " *Shahih Muslim*"(Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, Lebanon, 2008) Hadist ke 2664

⁶⁷ Muhammad Syakir, " *Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna*" PENA AHMADA(2021) hlm 39

sikap yang tidak baik akan berakibat pada almamaternya yang terlihat jelek dengan mengambil kesimpulan pada anak tersebut.

Islam memberikan ajaran yang mulia dan rahmat bagi sekalian alam dalam semua dan berbagi perkara. Baik meliputi akidah atau keyakinan maupun ibadah dan akhlak/adab. kemudian, dalam Al-Qur'an secara tegas memaparkan tata cara berakhlak yang baik dan benar. Akhlak merupakan salah satu isi kandungan AlQur'an yang sangat mendasar karena mengingat diantara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Maka manusia harus mempunyai etika yang ramah dan sopan santunnya dalam berjalan, misalnya selalu membungkukkan badan ketika berjalan didepan yang lebih tua seperti orang tua dan guru sambil mengucapkan dengan perkataan permisi.⁶⁸

Perlu diperhatikan dalam berjalan di tempat umum yaitu sekeliling jalan yang ditempuh mungkin saja ada yang sedang terburu-buru namun terhambat orang yang jalannya lambat dan ketika seseorang berjalan didepan hendaknya mengatakan permisi terdahulu ketika ingin mendahului jalannya. Dan juga tidak hanya memperhatikan sekeliling tempat berjalan saja tetapi juga perhatian dengan pakaian ataupun barang yang akan dipakai. Karena dengan menggunakan barang atau pakaian yang berlebihan ketika berjalan akan dapat mengganggu orang dan bisa dianggap sebagai orang yang sombong. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁶⁸ Acep Suhendar, Sudut Pandang Opini, (Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), hlm 95.

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. .”(QS. Luqman [31] : 18) ⁶⁹

Menurut Wahbah al-Zuhayli pada ayat di atas dalam tafsirya yaitu janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu karena didorongkan oleh sikap sombong. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan memandang rendah hamba Allah dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak. Akan tetapi, jadilah orang yang tawadu, lemah lembut, santai, dan berwajah ceria. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong angkuh dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah swt.⁷⁰

d. Adab Dalam Majelis dan Ceramah

Islam menagajarkan apabila melewati atau memiliki suatu majelis dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Jangan memasuki suatu majelis dimana majelis tersebut tidak mengundangmu. Tamu yang tidak diundang tidak disukai banyak orang karena setiap majelis mempunyai kepentingan yang berbeda. Didalam majelis dianjurkan tidak menempati tempat duduk yang mana disitu telah disediakan untuk orang tertentu.

Terlalu banyak berbicara, bercanda dan tertawa terbahak-bahak adalah hal yang tidak baik, karena hal tersebut akan menghilangkan kehormatan.

⁶⁹ Al-Qur'an, Luqman(31) ayat 18

⁷⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 14, hlm 164.

وَإِيَّاكَ وَالْقَهْفَةَ فِي الْمَجَالِسِ فَإِنَّهَا مِنْ أَخْلَاقِ السَّقَلَةِ وَرَعَاعِ النَّاسِ، وَأَقْلَلِ
 مِنَ الْمُزَاحِ جُهْدَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمُزَاحِ تُذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ وَرُبِمَا أَوْ غَرَّتْ صُدُورَ
 بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ

"Janganlah engkau tertawa terbahak-bahak di majelis-majelis, karena perbuatan itu termasuk, akhlak orang-orang yang rendah dan tidak bermoral. Kurangilah bercanda sedapat mungkin, karena banyak canda dapat menghilangkan penghormatan dan dapat menjengkelkan sebagian orang terhadapmu".⁷¹

Ini termasuk adab yang penting dalam majelis ilmu. Imam Adz Dzahabi menyampaikan kisah Ahmad bin Sinan, ketika beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang bercakap-cakap di majelis Abdurrahman bin Mahdi. Pena tak bersuara. Tidak ada yang bangkit. Seakan-akan di kepala mereka ada burung atau seakan-akan mereka berada dalam shalat". Dan dalam riwayat yang lain, "Jika beliau melihat seseorang dari mereka tersenyum atau berbicara, maka dia mengenakan sandalnya dan keluar"⁷²

e. Adab Makan dan Minum

Dalam menjaga kesehatan salah satunya dengan menjaga pola makan dan jangan terlalu banyak makan. Makanlah apabila sedang merasa lapar. Dalam hadist dijelaskan bahwa Rasulullah melarang makan dengan berlebihan.

"قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَامَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرَّ مِنْ بَطْنِهِ

⁷¹ Muhammad Syakir, "Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna" PENA AHMADA(2021) hlm 47

⁷² Kholid Syamhudi, "Adab mencari ilmu" 2002. [://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html#_ftn4](http://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html#_ftn4)

“Tidaklah anak ada (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek daripada memenuhi wadah makannya (perutnya), (HR. Imam Ahmad, Termizi, Ibumajah dan Hakim dari Niqdah Bin ma'dikariba)”⁷³

Adab dalam makan dimulai dan diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki berupa makanan, disamping itu tempat makan harus juga diperhatikan. Tempat makanan yang bersih dan suci tidak akan menimbulkan penyakit, makan dengan tangan kanan dan jangan memaki makanan. Karena makanan merupakan pemberian dari Allah SWT.

وَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَشَرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ وَشَكَرْهُ
عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ.

"apabila selesai makan dan minum, makan panjatkan puji bagi allah yang memberimu makan dan minum, dan panjatkan syukur kepadanya atas segala nikmatnya yang tidak terhitung banyaknya. Semoga Allah memberimu pertunjuk dan bimbingan."⁷⁴

Dari berbagai etika makan dan minum yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. memberi gambaran kepada kaum muslimin tentang betapa pentingnya memelihara etika tersebut. Para pakar Islam dan ahli di bidang kesehatan telah berusaha meneliti tentang hikmah adanya anjuran dari Nabi saw. terkait dengan masalah makan dan minum, pada kenyataannya hal tersebut bukanlah sesuatu yang diajarkan tanpa manfaat bagi manusia, baik dari segi etika terlebih pada masalah memelihara kesehatan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Selain itu, anjuran

⁷³ Muhammad Syakir, “*Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna*” PENA AHMADA(2021) hlm 49

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm 52

Nabi saw. terkait etika makan dan minum menunjukkan apresiasi syariat Islam secara komprehensif terhadap hal-hal menyangkut hajat hidup manusia untuk kemaslahaatan umat.⁷⁵

f. Adab Ibadah dan didalam Masjid

Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagai mana dijelaskan dalam Firmat Allah QS azzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan mereka beribadah kedaku"*⁷⁶

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa allah menciptakan Jin dan Manusia tidak terkecuali untuk menyembah kepadanya maka dari itu seorang murid dan guru harus betul-betul beribadah dan taat kepada Allah.

Tentunya umat muslim tidak terlepas dengan mesjid, masjid memiliki peran multidimensi dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial. Melalui berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian keagamaan, masjid menjadi tempat yang memfasilitasi penyucian jiwa dan penguatan spiritualitas bagi jamaahnya. Dengan suasana yang tenang dan sakral, masjid menciptakan lingkungan yang ideal bagi umat Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan kedamaian batin di tengah kesibukan hidup modern. Selain fungsi spiritualnya, masjid

⁷⁵ Sohrah, "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah" Jurnal Adidaulah, Vol 5, No 1 2016. hlm 39

⁷⁶ Al-Qur'an, Surah Az-Zariyat(51) Ayat ke 56

juga berperan penting dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat Muslim. Masjid menjadi tempat bertemunya umat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Melalui program-program pendidikan, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, masjid berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan peduli satu sama lain, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pentingnya peranan mesjid maka seorang muslim juga harus menjaga adab dalam mesjid, seperti tidak ribut dan mengganggu orang yang beribadah didalamnya. Serta menjaga pakaian yang sopan ketika berada didalam mesjid.⁷⁷

⁷⁷ Fitratul Mubaraq, "Mesjid Tempat Ibadah yang Menyucikan Jiwa dan Menguatkan Spiritual" Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4 Desember 2024. hlm 49-50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Dalam Kitab Wasohoya Al Aba' Lil Abnaa

a. Nasehat Guru terhadap Murid

Seorang guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Guru harus berperilaku dan mempunyai Akhlak yang terpuji sebagai contoh bagi muridnya. Seorang guru juga harus memberikan nasehat-nasehat yang baik dan menjadi seorang murid berkewajiban melakukan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru.

b. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlak seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu menyembah dan mengesakan-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Diantara kewajiban kita kepada Allah adalah mengetahui sifat-sifat Allah untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya. Adapun kewajiban terhadap utusan Allah (Rasulullah) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Rasulullah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqrir beliau.

c. Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua adalah berbakti. Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mentaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua.

d. Akhlak terhadap saudara

Saudara disini adalah teman sesama muslim. Persaudaraan antar teman harus dijaga, saling menghormati dan saling membantu dalam mencari ilmu. Saling tanya jawab jika ada kesulitan dalam proses pembelajaran.

e. Adab sehari-hari

Setiap perbuatan di dalamnya ada adab-adab nya agar perbuatan yang dilakukan mendapat kebaikan. Dalam hal ini mencakup adab mencari ilmu, adab belajar, menghafal dan berdiskusi, adab olahraga dan berjalan di jalan, adab dalam majelis dan ceramah, adab makan dan minum dan adab ibadah didalam masjid.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Proses pendidikan akhlak merupakan satuan pokok yang terintegrasi antara semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan di mana anak tinggal. Oleh

karena itu, semua komponen harus memiliki visi dan misi serta komitmen yang sama dalam mewujudkan anak didik yang berakhlak baik.

2. Orang tua sebagai penanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan.
3. Seorang pendidik harus selalu memberikan dan mengutamakan hal terbaik dalam membimbing dan mengarahkan generasi penerus bangsa serta memiliki kemampuan "meneladankan" nilai-nilai positif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Admin KPAI “*Polres sampang tetapkan siswa penganiayaan guru jadi tersangka*” KPAI. 2 Februari 2018. <https://www.kpai.go.id/publikasi/polres/sampang-tetapkan-siswa-penganiaya-guru-jadi-tersangka>
- Acep Suhendar, (2020) *Sudut Pandang Opini*, (Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher)
- Al-Qur’an Indonesia
- Anton Bakker Dan Achmad Zubair, (2011) *Mesologi Penelitis Filsafat Yogyakarta*: Kanisius
- Anwar, Rosihan, (2010) *Akhlaq Tasan*, Bnadung: CV Pustaka Setia
- Andi Prastowe *Metode Penelitian Kualitatif Dan Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmara, (2002) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Grafindo
- Bayu Hidayah. “Mengetahui Arti Pendidikan Menurut Plato: Menggapai Kebajikan Melalui Pembentukan Karakter” justtia.id. 3 September 2024. <https://justitia.id/mengetahui-arti-pendidikan-menurut-plato-menggapai-kebajikan-melalui-pembentukan-karakter/>
- Dede Linda Lindawati Acep Nurlaeli , Akil, (2021) “Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 6, No 2
- Fitratul Mubaraq, “Mesjid Tempat Ibadah yang Menyucikan Jiwa dan Memperkuat Spiritual” *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4 Desember 2024
- Fitriyatul Jannah. (2019) Skripsi, “*Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Alaba’ Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Medan)

- Iqbal Abu Muhammad,(2015) *Pemikiran Pendidikan Islam* , Yogyakarta Patala Belaje
- KumparanNEWS, “Polisi soal guru dibully muridnya : tak ada pengeroyokan, Cuma candaan”.
KumparanNEWS. 12 November 2018. Hhttps://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org.
- Kholid Syamhudi, “Adab mencari ilmu” 2002. [://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html#_ftn4](http://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html#_ftn4)
- M Arifin, (1991)*Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mohammad Cholil Alwi. (2021) Skripsi, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā” (Universitas Islam Negri Walisongo :Semarang)
- Muhammad Syakir, (2021)“*Terjemah Washoya Al-Abna Li Al-Abna*” PENA AHMADA
- Muhammad Tang, AH. Mansur dan Ismail, LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. “*MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*”. Volume. 01, Number. 01, Maret 2021
- Muhammad Farih Asfiya dkk,(2023) Konsep Etika Belajar Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syaikh Al-Zarnuji Dan *Tanbihul Muta'allim* Karya Kh. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi,FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No 2
- Mujih, Abdul dan Muhaimin, (1993)*Pemikiran Pendidikan Islam*, Banchong: Trigenda Karya
- Muslimin Rangkuti, (2023) Skripsi, “Nilai pendidikan akhlak perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandar washaya aba'lil abna lil aba” (STAI Al-Kifayah : Riau)
- Prof. Dr. Hasan Mas'ud, Abdurrahman, Widido Supriyono, dkk, (2001) *Paradigm Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis, (2002) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

- Rofika Nur Fadilah. (2022) Skripsi, “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari*” (Uin Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri : Purwokerto)
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 14
- Sogiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kalitatif Dan R&D*. Bandung.
- Sohrah,(2016) “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah” *Jurnal Adidaulah*, Vol 5, No 1
- Sungkowo, (2014) “Konsep pendidikan akhlak”, *Jurnal Nur Al-Islam..* Vol 1 No 1
- Susilo, Muhammad Joko, (2007) *KTSP Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sutan Imam Barnadib, (1993) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Obset
- Umi salamah, (2023) skripsi “Nilai pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar washaya aba’lil abna lil aba” (Universitas Islam Sultan Agung : Semarang)
- UURI No 20, Tahun 2003, *Slatem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 19, Jakarta CV.
- Vena Ayunda Ramadhani Putri , Akhwani, (2023) *Pemikiran KH Dewantara mengenai pendidikan. NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH (NCU) -VOLUME 01 NOMOR 01* Prof. Dr. H. Jalaluddin, (2015)*Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz MediaRamayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,